

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti, maka penulis mengadakan kajian pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, sebagai berikut:

##### **1. Internalisasi**

###### **a. Pengertian Internalisasi**

Internalisasi adalah pembentukan karakter santri yang baik dengan adanya pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh agar menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>1</sup> Demikian hal yang sama yang terkandung dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, yaitu pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan peserta didik (santri) untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*muafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki kerampilan dan keahlian guna membangun kehidupan yang Islami di masyarakat dengan adanya penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., akhlak mulia, serta tradisi pesantren.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar...*, hal. 153

<sup>2</sup>PP RI No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan*.

Secara etimologis, internalisasi mengarah pada suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran (-isasi) memiliki definisi proses.

“Internalisasi adalah penanaman dalam diri setiap manusia dengan upaya menghayati dan mendalami nilai-nilai. Internalisasi juga dimaknai sebagai proses pertumbuhan batiniah (rohaniah) santri (peserta didik). Adapun tahapan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter, meliputi: (1) transformasi nilai, (2) transaksi nilai, dan (3) transiterasi.”<sup>3</sup>

Internalisasi apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, dalam pelaksanaan internalisasi hendak disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan. Dikarenakan internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perubahan dan perkembangan manusia.<sup>4</sup>

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan (*being*) ke dalam pribadi seseorang mengenai pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksanakan (*doing*).<sup>5</sup> Dalam bukunya Arifin, disampaikan bahwa internalisasi adalah pembentukan pola pikir dalam melihat makna realita dengan proses injeksi (menyuntikan) nilai-nilai pada diri seseorang. Nilai-nilai yang dimaksud bisa berupa nilai agama, kebudayaan, norma sosial, dan pandangan hidup yang berlaku di lingkungan tertentu.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 167

<sup>4</sup>Supriyadi Acep, *Internalisasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PKN pada siswa MAN Model*, (Banjarmasin: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 4 (8 November 2014), hal. 650

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 229

<sup>6</sup>H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hal. 17

Manusia akan cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu maan dilingkungannya, ketika mereka bersinggungan dengan realita yang ada khususnya agama. Proses memasukan nilai-nilai agama melalui pembiasaan yang selanjutnya masuk ke relung hati, sehingga mempengaruhi alam bawah sadar untuk tunduk berdasar nilai dan ajaran yang didapatkannya.

Dengan demikian penulis beranggapan bahwa internalisasi haruslah sesuai dengan perkembangan mausai, internalisasi merupakan proses perubahan kepribadian, perilaku dan pengetahuan seseorang secara alami berkesinambungan dengan semakin matangnya organ yang ada pada diri manusia. Terkait dengan konsep internalisasi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami, bahwa konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian *merekonstruksi* pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkannya sesuai paham atau ajaran *Ahlussunah wal Jama'ah*.

Apabila dihubungkan dengan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama khususnya paham atau ajaran *Ahlussunah wal Jama'ah*. Internalisasi nilai-nilai agama dapat dicapai melalui pemahaman

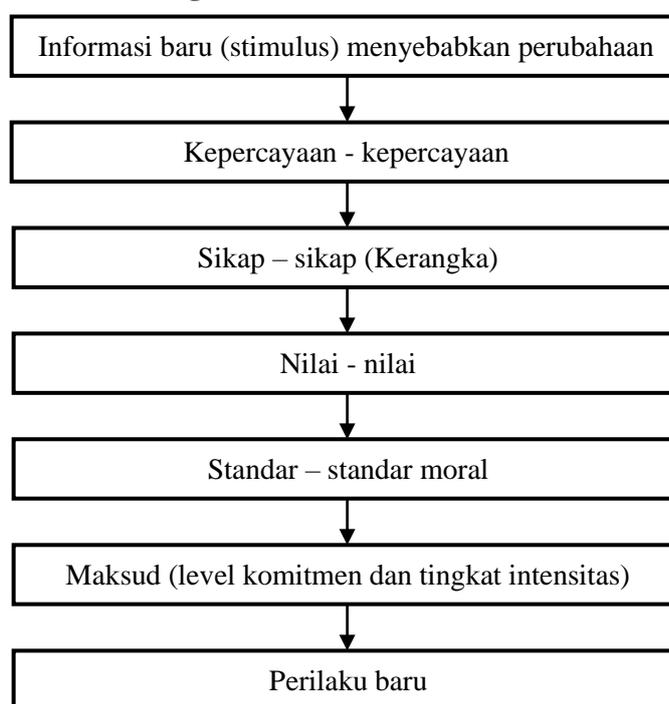
ajaran agama islam serta ditemukannya possibilitas untuk merealisasikan ke dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Jadi internalisasi dapat peneliti definisikan adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai- nilai *fikrah nahdliyah* yang dipadukan dengan nilai- nilai pendidikan secara utuh yang sarasanya menyatu dalam kepribadian peserta didik (santri), sehingga menjadi satu karater atau watak peserta didik.

#### b. Proses Inernalisasi

Dalam bukunya Hakam, digambarkan proses internalisasi nilai- nilai pada diri seseorang sebagai berikut:

**Bagan 2.1** Proses Internalisasi<sup>8</sup>



<sup>7</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 10

<sup>8</sup>Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), hal. 6-7

Dari bagan di atas, yang dimaksud dengan kepercayaan pasca pemberian stimulus mengenai kebenaran, keindahan, dan kebajikan atau keadilan baik berupa fakta ataupun opini. Sedangkan sikap disini adalah serangkaian kepercayaan yang menentukan pilihan terhadap obyek atau situasi tertentu. Nilai berikutnya adalah serangkaian sikap yang menjadi penyebab atau bangkitnya suatu pertimbangan yang hendak dihadirkan sehingga mampu menghasilkan suatu standart atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan sebagai alat ukur dalam setiap aksi. Kemudian moral ialah kebudayaan yang berlaku yang dapat diterima seseorang berupa serangkaian nilai-nilai atau standar juga prinsip. Tahap maksud (niat) memperlihatkan kesungguhan (komitmen) yang dimiliki seseorang menuju ke arah pengambilan aksi atau tindakan dengan cara tertentu. Selanjutnya apakah komitmen dilandaskan pada nilai-nilai masing-masing individual atau standart moral.<sup>9</sup>

c. Tahapan Internalisasi

Tahapan internalisasi sebagai program terstruktur dalam pembinaan peserta didik, penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap transformasi nilai, tahap ini terdapat beberapa tanda yang pertama ditandai dengan komunikasi searah dari pendidik ke peserta didik, kedua ditandai dengan proses penanaman pengetahuan ke dalam diri peserta didik.

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hal. 6-7

- 2) Tahap transaksi, pada tahap ini peserta didik akan lebih diberi kesempatan untuk diskusi dengan pendidik terkait informasi yang disampaikannya (komunikasi dua arah).
- 3) Tahap trans-internalisasi, pada tahap ini pendidik akan mulai memberikan keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan dengan harapan tumbuhnya perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Dengan demikian tahap ini tidak hanya komunikasi verbal, melainkan komunikasi kepribadian pendidik terhadap peserta didik.<sup>10</sup>

Apabila proses internalisasi mengacu pada pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., maka tahap internalisasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, sosialisasi serta membangun motivasi moral.<sup>11</sup> Cara pembinaan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW., identik dengan pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren, yang menjadikan guru sebagai teladan sentral dan memberikan efek positif yang dapat dijadikan contoh agar santri terbiasa serta membangun motivasi untuk dapat bersosialisasi dengan baik terhadap seluruh perbedaan sesama santri.

Dari ketiga tahapan di atas, tahapan internalisasi dapat direkonstruksikan menjadi 5 (lima) tahapan meliputi<sup>12</sup>:

---

<sup>10</sup>Muhamimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2008), hal. 153

<sup>11</sup>Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), hal.

11

<sup>12</sup>Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 72-73

- 1) Tahap *receiving* (penerimaan), pada tahap ini peserta didik menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menghadapi kejadian yang ada di masyarakat. Contoh: Seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata sholat beserta bacaannya.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi), dimana peserta didik mulai menerima dan merespon secara aktif nilai-nilai yang diterimanya. Contoh: Setelah mempelajari tata cara sholat dan bacaannya, peserta didik mulai mencoba mempraktikkan dan bersedia melakukan diperintah.
- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai), dimana peserta didik sudah mulai menentukan sikap dari nilai yang diambil, dengan menyakini terhadap nilai yang diterima, kemudian merasa terikat dan kemudian memperjuangkan nilai tersebut. Contoh: Peserta didik mulai merasa bahwa melaksanakan sholat merupakan kewajiban baginya, sehingga akan melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib.
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), dimana peserta didik mampu meragkai serta menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan dalam dirinya. Contoh: Peserta didik telah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya serta memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 5) Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah dipegang dan selanjutnya tinggal menjalankan dengan istiqomah (ajek) yang kemudian akan melekat menjadi karakter. Contoh: sholat tidak hanya sebagai ritual dan simbol

melainkan merupakan kebutuhan dan wujud penghambaan kepada Sang Khaliq.

## 2. Nilai-nilai Fikrah an-Nadliyah

### a. Pengertian Fikrah an-Nadliyah

*Fikrah nahdliyah merupakan landasan berfikir Nahdlatul Ulama yang didasarkan pada ajaran ahlussunah wal jamaah untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka islah ummah (perbaikan umat).<sup>13</sup> Dimana kehadiran fikrah an-nahdliyah dimaksudkan untuk menjaga nilai-nilai historis dan tetap meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (khiththah) serta menjaga konsistensi warga nahdliyin berada pada koridor yang telah ditetapkan.*

Sebagai sebuah ideologi, fikrah nahdliyah memiliki beberapa nilai-nilai yang terkandung, sebagai berikut:

- 1) *Fikrah Tawassutiyyah/* pola pikir moderat, dimana Nahdlatul Ulama selalu bersikap seimbang (tawazun) dan adil (i'tidal) dalam menyikapi berbagai persoalan.
- 2) *Fikrah Tasamuhiyyah/* pola pikir toleran, dimana Nahdlatul Ulama senantiasa hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain meskipun berbeda aqidah, cara pikir dan budayanya.
- 3) *Fikrah Ishlahiyyah/* pola pikir reformatif, dimana Nahdlatul Ulama selalu berusaha melakukan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwa al-ashlah*).

---

<sup>13</sup>Keputusan Musyawarah Nasional Ulama Nomor: 02/Munas/VII/2006..., hal. 1

- 4) *Fikrah Tathawuriyyah*/ pola pikir dinamis, dimana Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstual dalam merespon berbagai persoalan.
- 5) *Fikrah Manhajiyyah*/ pola pikir metodologis, dimana Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.<sup>14</sup>

### 3. Metode Internalisasi (Penanaman) Nilai-nilai Fikrah an-Nahdliyah

Metode dapat diartikan sebagai cara pengorganisasian kegiatan proses pembelajaran baik secara individual, kelompok dan atau kegiatan belajar secara massal.<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab metode diartikan sebagai thariqot, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode dalam pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian guna menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, maka fungsi metode dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan. Dan metode pembelajaran merupakan bagian yang integral dalam sistem pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Sulaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU Jilid I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 46

<sup>15</sup>Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.158

<sup>16</sup>M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31

Adapun jenis-jenis metode yang akan penulis bahas dalam tesis ini, sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah seorang pendidik harus melatih santri didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan santri memegang teguh akidah dan bermoral sehingga santri akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Malah lebih jauh, peserta didik akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Prof. Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa unsur-unsur posisi akan masuk pada diri santri yang sedang dalam proses pertumbuhan dengan cara pembiasaan khususnya ilmu agama. Banyak sedikitnya unsur nilai-nilai agama pada diri santri tergantung seberapa banyak unsur nilai-nilai agama yang diterima oleh santri.<sup>17</sup> Pendidikan Islam dan lingkungan yang baik merupakan faktor penyebab tumbuhnya iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama.<sup>18</sup>

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

<sup>17</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 109-110

<sup>18</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 142

*"Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi". (H.R. Bukhari)*

Dari hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa jika seseorang di didik sesuai dengan didikan dari orang yang mendidiknya, misal didikan orang tua muslim kepada anaknya, maka anak tersebut menjadi seorang muslim.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai agama dengan membentuk unsur-unsur perilaku santri. Pembiasaan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan santri dan meluruskan moralnya.

#### b. Metode Keteladanan

Dimana pendidik harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik atau santri, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun spiritual, karena dengan adanya hal tersebut akan menjadi pengaruh besar (penentu baik buruknya peserta didik/ santri).

Keteladanan dalam pendidikan memang begitu berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, juga etos sosial

seseorang.<sup>19</sup> Metode keteladanan merupakan salah satu faktor penting dan penentu dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius.

Metode ini telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW., yang telah diutus untuk menyampaikan wahyu serta mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji.<sup>20</sup> Kyai selaku pengasuh pondok beserta asatidz (pendidik) merupakan tokoh yang paling berpengaruh di lingkungan pondok pesantren dalam memberikan teladan kepada para santri dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius kepada peserta didik.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah*.

Nilai keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa keteladanan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, yangmana dihadirkan oleh Beliau dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.<sup>21</sup>

Dengan metode ini santri dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

#### c. Metode Demonstrasi

Merupakan suatu metode mengajar dimana pendidik atau peserta didik yang telah ditunjuk untuk menyampaikan di depan teman-temannya satu kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Misalnya cara mengambil wudhu, cara mengerjakan shalat jenazah.<sup>22</sup> Metode ini merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif.

#### d. Metode Nasehat

Metode ini paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik terhadap santri dalam proses pendidikan. Dalam Islam memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita sesama muslim. Hal ini seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3, sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

<sup>21</sup>Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 89

<sup>22</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 67

*“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*<sup>23</sup>

#### e. Metode Cerita

Metode dimana pembawaan cerita kepada santri usia dini, sebagai salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cara lisan. Apabila cerita yang disampaikan dihubungkan dengan kehidupan santri, mereka akan bisa menerima dan memahami cerita tersebut kemudian mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan mudah dapat menangkap pesan dari cerita tersebut. Kegiatan ini juga akan memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral serta keagamaan. Guna melatih pendengaran santri/ peserta didik juga mendukung dengan metode cerita. Dengan pendengaran dari pendidikan akan mendukung santri dalam memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai-nilai dan sikap untuk dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian betapa pentingnya metode cerita dalam menanamkan serta menumbuhkan rasa keagamaan kepada peserta didik (santri).<sup>24</sup>

#### f. Metode Ganjaran

Dalam bahasa arab ganjaran di istilahkan “*tsawab*” artinya pahala upah dan balasan. Kata “*tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan

---

<sup>23</sup>Agus Hidayatulloh, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hal. 601

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 140-141

Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku dari santri didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ganjaran merupakan media pendidikan preventif juga represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar belajar untuk murid.
- 2) Ganjaran juga dianggap sebagai hadiah terhadap perilaku baik dari santri (peserta didik) dalam proses pendidikan.

Dalam bukunya Arief oleh Jamil Zaim, disampiakan bahwa ganjaran merupakan asal serta selamanya harus didahulukan, krena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan/ sesuatu yang menyakitkan hati.<sup>25</sup>

#### g. Metode Hukuman

Sewaktu santri (peserta didik) melakukan pelanggaran, maka hukuman akan diberikan kepada santri dengan maksud agar santri jera dan tidak mengulangi kembali pelanggaran yang telah dilakukan.<sup>26</sup> Hukuma sering disebut dengan *punishment tharhib*, tetapi metode ini dapat dilakukan jika dalam keadaan terpaksa. Dalam ajaran Islam, memberikan beberapa pertimbangan ketika akan memberikan sanksi atau hukuman kepada santri, sebagai berikut:

- 1) Jangan memberikan hukuman atau sanksi dalam keadaan marah;

---

<sup>25</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126-128

<sup>26</sup>Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depag: Bumi Aksara, 1995), hal. 184

- 2) Jagan sampai menimbulkan rasa dendam, menyakii perasaan dan harga diri santri;
- 3) Jagan sampai merendahkan derajat dan martabat, seperti hinaan atau cacian di depan santri. Melainkan lebih ditekankan pada kemandirian mental santri (peserta didik);
- 4) Jagan memberikan sanksi secara fisik;
- 5) Berjuang mengubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

Dalam pemberian sanksi pun hendak mampu memberikan sebuah *education* bagi santri yang melakukan pelanggaran. Sehingga pemberian sanksi tidak hanya menjadikan jera melainkan mampu menjadi sarana *education* tersendiri.

Bila nilai-nilai fikrah nahdliyah tersebut telah tertanam pada diri para santri dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh karakter santri baik.

#### **4. Pendekatan Internalisasi (Penanaman) Nilai-nilai Fikrah an-Nahdliyah**

Pendekatan merupakan rangkaian tindakan yang telah dipolakan (terorganisir) berdasarkan prinsip tertentu (ekologis, didaktis, psikologis, dan filosofis) yang terarah secara sistematis terhadap tujuan yang akan dicapai. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai fikrah nahdliyah, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Zain El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), hal. 60-64

---

a. Pendekatan penanaman nilai/ *inculcation*

Dimana pendekatan ini dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik (santri) dengan memberi penekanan.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif/ *cognitive moral development*

Dimana pendekatan ini memberikan motivasi (dorongan) terhadap peserta didik (santri) untuk berfikir aktif tentang permasalahan moral serta berfikir dalam membuat keputusan-keputusan moral.

c. Pendekatan analisis nilai/ *values analysis*

Dimana pendekatan ini lebih cenderung dengan penekanan dalam penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik (santri) untuk menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai (fikrah nahdliyah).

d. Pendekatan klarifikasi nilai/ *values clarification*

Pendekatan ini juga cenderung dengan penekanan sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik (santri) untuk membantu peserta didik (santri) untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai nilai-nilai dalam dirinya.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat/ *action learning*

Dimana penekanan dilakukan sebagai usaha untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (santri) untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik secara individu maupun kelompok.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 65

## 5. Karakter Santri

### a. Pengertian

Karakterlah yang menjadi pembeda antara orang satu dengan orang lain sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti. Karakter merupakan hal-hal yang abstrak dalam diri seseorang.<sup>29</sup> Orang yang berperilaku baik sesuai dengan kaidah moral, maka disebut berkarakter mulia.<sup>30</sup> Fajri menguraikan, karakter merupakan tolak ukur untuk membedakan seseorang dengan orang lain yang berupa sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, sebagai ciri khas.<sup>31</sup>

Menurut Madjid dalam bukunya Yahmadi, bahwa kata santri dilihat dari dua pendapat. Pertama, bahwa santri berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti melek huruf. Kedua, bahwa satri berasal dari bahasa Jawa (cantrik) yang memiliki maksud bahwa santri ialah seseorang yang selalu mengikuti seorang guru (kyai).<sup>32</sup>

Pada penulisan tesis ini, kata santri yang dimaksud bahwa santri adalah sekelompok orang yang menuntut ilmu agama kepada ulama (kyai). Santri meliputi tingkat siswa maupun mahasiswa. Penentuan kata santri menunjukkan bahwa yang dimaksud ialah seseorang yang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa

---

<sup>29</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal.12

<sup>30</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 12

<sup>31</sup>Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 63

<sup>32</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat, 2005), hal. 61

berkonotasi kepada kyai.<sup>33</sup> Dimana santri juga bertempat tinggal dilingkungan pondok pesantren selama mondok (menuntut ilmu).

Bentuk aplikasi tindakan yang tercermin dari diri santri, yang terbentuk dari berbagai faktor, baik lingkungan, pendidikan, pergaulan selama menempuh pendidikan di pondok pesantren juga dianggap sebagai definisi santri.

Karakter atau watak seseorang tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh satu orang dengan orang lain akan selalu menjadi penyebab terpengaruhnya kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya.<sup>34</sup> Sehingga lingkungan dalam hal ini, juga memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan karakter individu.

Dari sekian uraian di atas, peneliti memahami bahwa karakter santri merupakan hal yang bersifat kodrati, namun karakter dapat berubah melalui pembinaan dan dibentuk menjadi kondisi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Kondisi kejiwaan seseorang hendak dipertimbangkan ketika akan melakukan pembinaan terhadap karakter santri. Khususnya akhlaq lahiriyah, dapat berikan pembinaan dengan paksaan (bertahap) dengan demikian akan menjadi kebiasaan.<sup>35</sup> Pembinaan karakter santri bisa diebrikan dengan cara pemebrian contoh/ suri tauladan, demonstrasi,

---

<sup>33</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 97

<sup>34</sup>Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 203

<sup>35</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 141-142

cerita, pembiasaan, nasihat bahkan dengan adanya ganjaran dan hukuman (sanksi) demi menunjang keberhasilan. Menurut Gunawan, karakter merupakan keadaan asal yang terdapat pada diri santri yang satu dengan yang lain yang merupakan pembeda.

Pembangunan karakter santri dapat dilakukan melalui pemberian contoh/ suri tauladan, pembiasaan, nasehat, demonstrasi, cerita, hukuman, ganjaran.<sup>36</sup> Untuk membentuk karakter yang baik pada diri seseorang memerlukan proses perubahan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, sehingga lambat laun kebiasaan tersebut mulai menjadi kebiasaan yang melekat.

#### b. Nilai-nilai Karakter Santri

Adapun pembagian nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada setiap santri dan senantiasa diperkokoh maupun ditingkatkan sehingga mampu terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut akan peneliti uraikan 18 nilai karakter versi Kemendiknas, sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Religius, merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, dan hidup rukun serta hidup berdampingan. Sumber dalil an-Nisa' (59), (Akhlak kepada Allah SWT), sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 3

<sup>37</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Jakarta : Puskur, 2010), hal. 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di "antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>38</sup>

- 2) Jujur, merupakan perilaku dan sikap yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui mana yang benar dan mana yang salah) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Sumber dalil al-Maidah (119), (Akhlak kepada diri sendiri), sebagai berikut:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (119)

*Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya*

---

<sup>38</sup>Agus Hidayatulloh, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hal. 87

*selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".<sup>39</sup>*

- 3) Toleransi, merupakan perilaku serta sikap yang mencerninkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Sumber dalil al-Kafirun (1-6), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

*"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."<sup>40</sup>*

- 4) Disiplin, merupakan tindakan dan kebiasaan yang kontinyu dan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang sedang berlaku. Sumber dalil al-Jumu'ah (9-10), (Akhlak kepada diri sendiri), sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 127

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 603

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10 Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyakbanyak supaya kamu beruntung.<sup>41</sup>

- 5) Kerja keras, merupakan suatu tindakan atau perilaku yng menunjkn upaya sungguh-sungguh. Sumber dalil, al-Qashas (77), (Akhlak kepada orang tua), sebagai berikut:

وَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat

<sup>41</sup>Ibid., hal. 554

*baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>42</sup>

- 6) Kreatif, merupakan tingkah laku yng menggambarakan inovasi dlm memecahkn masalah, dengan cara-cara yang lebih baik. Sumber dalil az-Zumar (9), sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِ ءَاتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (9)

*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*<sup>43</sup>

- 7) Mandiri, merupakan tindaka yng mengacu pda diri orag lain ketika menyelesaikan masalah. Sumber dalil al-Mulk (15), (Akhlak kepada orang tua), sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 394

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 459

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (15)

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*<sup>44</sup>

- 8) Demokratis, merupakan tindakan yang mnggambarkan persamaan hak serta keajban seera adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Sumber dalil Ali Imran (159), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(159)

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada*

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 563

*Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*<sup>45</sup>

- 9) Rasa ingin tahu, merupakaningkah laku yng menggambarkan keingintahuan trhadap segala hal yng dilihat, didengar serta yang dipelajari secara mendalam. Sumber dalil at-Tin (4), (Akhlak kepada diri sendiri), sebagai beriku:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>46</sup>

- 10) Semangat kebangsaan, merupakan tindakan yng menempatkan kepntingan Bangsa dan Negara di atas keptngan diri sendiri. Sumber dalil al-Hasyr (9), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ (9)

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka*

<sup>45</sup>Ibid., hal. 71

<sup>46</sup>Ibid., hal. 597

(Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>47</sup>

- 11) Cinta tanah air, merupakan tindakan yang menggambarkan kebanggaan, kesetiaan, rasa peduli, serta penghargaan yang tinggi kepada bangsa, budaya, ekonomi sehingga tak mudah digoyahkan oleh bangsa lain. Sumber dalil an-Nisa' (66), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ خَرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ  
فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا (66)

*Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).<sup>48</sup>*

---

<sup>47</sup>Ibid., hal. 546

<sup>48</sup>Ibid., hal. 89

- 12) Menghargai prestasi, merupakan perilaku terbuka atas hasil seseorang dan mengagumi kekurangan sendiri. Sumber dalil al-Ahzab (4), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِيهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ إِلَّا تَطَاهُرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (4)

*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).<sup>49</sup>*

- 13) Komunikatif dan senang bersahabat/ proaktif, merupakan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang baik dan santun. Sumber dalil as-Shaffat (51), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِيبٌ (51)

*Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman.<sup>50</sup>*

- 14) Cinta damai, merupakan tindakan yang menggambarkan suatu kedamaian, aman, nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas umum. Sumber dalil al-Anfal (61), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal. 418

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 447

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (61)

*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>51</sup>

- 15) Gemar membaca, merupakan suatu kebiasaan tanpa adanya suatu paksaan dalam melakukan suatu kegiatan membaca berbagai media bacaan. Sumber dalil al-Alaq (1),(Akhlak kepada diri sendiri), sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*<sup>52</sup>

- 16) Peduli lingkungan, merupakan perilaku menjaga serta melstarikan lingkungan sekitar. Sumber dalil al-A'raf (56), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ (56)

<sup>51</sup>Ibid., hal. 184

<sup>52</sup>Ibid., hal. 597

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*<sup>53</sup>

- 17) Peduli sosial, merupakan tindakan yang menggambarkan rasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkannya. Sumber dalil an-Naml (18), (Akhlak kepada sesama), sebagai berikut:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ  
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18)

*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*<sup>54</sup>

- 18) Tanggung jawab, merupakan tindakan yang muncul dari diri seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya (bagi diri sendiri maupun orang lain). Sumber dalil as-Shaffa (102), (Akhlak kepada diri sendiri), sebagai berikut:

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 157

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 378

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>55</sup>*

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa sumber utama nilai-nilai karakter sesungguhnya adalah dari Al-Qur'an, dari uraian tersebut diharapkan melalui internalisasi (penanaman) nilai-nilai *fikrah nahdliyah* terhadap peserta didik (santri) mampu meningkatkan dan memperkokoh karakter dan akhlak mulia para santri sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam kitab terjemahan *Ta'limul Mua'allim* yang dikarang Syech Burhanuddin Al-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik adab bathiniyyah maupun adab lahiriyah dalam pemebelajaran. Dimana kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan tidka hanya transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*), namun paling yang paling penting ialah transfer nilai adab. Untuk membentuk karakter serta adab

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 449

terhadap santri (peserta didik), pendidikan khususnya pendidikan islam harus menuntut peserta didik (target) dalam pembangunan individu yang memahami entag karakter dan adab yang hendak dimiliki. Adapun karakter yang dimaksud tersebut dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syech Al-Zarnuji, sebagai berikut:

### 1. Musyawarah

Dalam menuntut ilmu dalam segala urusan hendaknya diselesaikan dengan jalan musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu bentuk karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri sehingga tidak akan mudah kecewa dengan keputusan yang telah diambil. Oleh karena itu, sangat penting musyawarah dalam segala urusan, bahkan Allah SWT juga mengutus Rasul-Nya untuk bermusyawarah dalam segala hal. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وَهَكَذَا يُبَغَى أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَفْطَنُ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ أَمَرَ بِالمُشَاوَرَةِ وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ. قَالَ عَلِيُّ مَاهَلِكَ امْرُؤٌ عَنِ مَشُورَةٍ.

*Demikianlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah dengan alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau segala urusan. Karena Allah Ta'ala menyuruh Nabi Muhammad SAW., supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorangpun yang lebih pandai dari Beliau. Dalam segala urusan,*

*Beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya. Sayidina Ali berkata, “Tak akan binasa orang yang mau berunding”.*<sup>56</sup>

## 2. Sabar dan Tabah

Sabar dan tabah merupakan pangkal dari segala perkara (hal). Sebagai seorang santri hendaknya memiliki karakter sabar serta tabah dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi ujian, serta sabar dalam melampaui hawa nafsu. Tidak dibenarkan bagi santri yang sedang menuntut ilmu ingin berpindah dari bidang ilmu satu ke bidang ilmu lain sebelum bidang ilmu pertama selesai dipelajari. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وَيَصْبِرُ عَلَى الْمَحْنِ وَالْبَلِيَّاتِ قِيْلَ خَزَائِنُ الْمَنَى عَلَى فَنَائِطِ الْمَحْنِ وَأُنْشِدْتُ.

*Seorang santri harus tabah/ sabar menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu diliputi cobaan dan ujian.*<sup>57</sup>

## 3. Wara'

Wara' merupakan sikap membentengi diri dari segala sesuatu yang tidak berguna, baik mubah, makruh maupun haram. Dalam hal ini, menuntut santri untuk senantiasa memperhatikan segala sesuatu dengan memperhatikan hukumnya. Disampaikan dalam kitab *Ta'limul*

---

<sup>56</sup>Abdul Kadir Al-Jufri, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Muiara Ilmu, 2009), hal. 20-21

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. 24

*Muta'allim* bahwa seorang santri hendak menghindari makan banyak hingga kenyang, banyak tidur serta banyak bicara yang tidak perlu. Sebagaimana yang disampaikan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

يَطَالِبُ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعَا - وَجَتِبِ النَّوْمِ وَاحْدَرِ السَّبْعَا

دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ - فَلْعَلِمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا

Seorang penyair berkata, “Wahai para penuntut ilmu hiasilah dirimu dengan sifat wara’ (menjauhi barang syubhat), jauhilah tidur, kurangi makan, dan tekunlah belajar.”<sup>58</sup>

#### 4. Hormat dan Khidmah

Disampaikan oleh Al-Zarnuji, bahwa seorang satri setidaknya mampu menunjukkan sikap hormat/ patuh, baik terhadap ilmu, maupun terhadap ahli ilmu. Meskipun telah seribu kali mendengar keterangan ilmu yang disampaikan oleh ahli ilmu, hendaknya memperhatikan dan mendengarkan dengan baik sebagai bentuk khidmah dan hormat terhadap ilmu maupun ahli ilmu. Disampaikan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, sebagai berikut:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَتَأَلُّ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ

وَتَوْقِيرِهِ.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal.43

*Para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dain tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu da ahli ilmu (guru).<sup>59</sup>*

#### 5. Sungguh-sungguh

Sebagai seorang santri penerus perjuangan para pendahulu, hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Denga demikia, apabila bila seseorang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka ia akan berhasil dikemudian hari. Dan seberapa besar pencapaian yang diperoleh, tak lepas dari usaha yang dilakukan.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وَقِيلَ بِقَدْرِ مَا تَتَعَبَى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى قِيلَ يَحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهُ إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ الْمُتَعَلِّمِ  
وَالْأُسْتَاذِ وَالْأَبِ إِنْ كَانَ فِي الْإِحْيَاءِ.

*Denga kadar sengsaramu dalam berusaha kamu akan mendapat apa yag kamu dambakan. Dikatakan bahwa belajar dan memperdalam ilmu fiqih itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, kesungguhan murid, guru, dan ayah bila masih hidup.<sup>60</sup>*

#### 6. Cita-cita Luhur

Dengan adanya cita-cita yang luhur oleh seorag santri dalam emnuntut ilmu, akan menjadi sebuah moivasi tersendiri sehingga menguragi tingkat kemalasan. Sifa malas disebabkan sedikinya pemahaman satri akan keutamaan ilmu, dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal. 27

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 40

Sehingga sangat dianjurkan seornag santri untuk menelaah keutamaan ilmu, seperiya yang disampaikan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ. فَإِنَّ الْمُرَّةَ يَطِيرُ بِهَيْمَتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحِيهِ.  
قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ: عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ.

*Santri harus bercita-cita tinggi/luhur, sebab orang itu derajatnya karena memang ia bercita-cita tinggi/ luhur. Cita-cita itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi. Abi Thayib berkata: "Kedudukan seseorang itu terganung menurut cita-citanya."<sup>61</sup>*

#### 7. Santun terhadap diri sendiri

Sebagai santri yang aktifitasnya disibukka dengan menuntut ilmu, yang pasti akan mengalami suatu kebosanan serta kepayahan. Ibarat mesin yang digunakan terus-menerus, suatu saat akan mengalami "error" atau sulit dipakai beroperasi. Disana itulah mesin hendak diistirahatkan, begitu pula tubuh manusia hendak memerlukan waktu istirahat. Dengan demikian, santunilah diri sendiri, demi terjaga kesehatan tubuh dan kelancaran setiap aktifitas selanjutnya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*:

وَلَا يَجْهَدُ نَفْسَهُ جَهْدًا وَلَا يُضْعَفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يَسْتَعْمِلَ الرَّزْقَ فِي ذَلِكَ وَالرَّزْقُ أَصْلُ عَظِيمٌ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ.

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hal. 45

*Seorang santri tidak boleh terlalu memaksa diri hingga melebihi kekuatannya. Karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu bekerja dikarenakan terlalu lelah. Mencari ilmu itu harus sabar, Pelan-pelan tapi kontinyu, sabar inilah pokok yang penting dari segala sesuatu.<sup>62</sup>*

Sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang telah diatur dalam undang-undang, bahwasanya semua proses pendidikan di dalam negeri harus dijiwai dengan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, serta akhlak yang mulia. Dengan pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas pribadi juga cerdas spiritual, tidak hanya ditujukan untuk melahirkan generasi yang cerdas intelektual saja.<sup>63</sup>

Guna mewujudkan cita-cita bangsa, hendak ditunjang dengan adanya wadah sebagai pemangku yakni dunia pendidikan. Penanaman serta peningkatan karakter peserta didik (santri) dalam menumbuhkan nilai-nilai fikrah nahdliyah akan terwujud dengan baik dengan adanya wadah tersebut (dunia pendidikan). Pendidikan harus sejalan dan sevisi dengan cita-cita bangsa.

Pondok pesantren merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai fikrah nahdliyah yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional bangsa. Hal tersebut telah diinternalisasikan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang telah

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hal. 44

<sup>63</sup>Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 29

berlangsung di lingkungan pondok pesantren. Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren ialah untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual. Dengan begitu pondok pesantren akan mampu menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan dengan optimal baik dari segi pendidikan agama maupun umum (dengan adanya pendirian lembaga-lembaga pendidikan umum), sehingga pesantren siap membentuk santri menjadi pribadi yang baik, berpengetahuan dan bermoral.<sup>64</sup> Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah dalam rangka meningkatkan (memperkokoh) karakter santri tersebut amat diperlukan guna tercapainya tujuan dan fungsi dari Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter diharapkan juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal-hal baik, tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tanpa adanya pembiasaan.<sup>65</sup> Sehingga pembelajaran hendak menyeimbangkan antara teoritis dengan praktek terhadap akhlak pada seluruh aspek.

Oleh karenanya, pendidikan karakter dianggap suatu hal yang penting guna memperbaiki bahkan guna meningkatkan kualitas moral bangsa. Merujuk dari kondisi masyarakat yang membebankan, mempercayakan, putra-putrinya ke pihak sekolah, maka pihak sekolah

---

<sup>64</sup>Santi Rika Umami dan Amrulloh., "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No.1 (2017), hal. 113

<sup>65</sup>Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia", Jurnal Ta'dib Vol. 18 No,1 (2015), hal. 15

wajib peduli dalam mendidik peserta didik khususnya dalam menanamkan karakter santri yang baik.<sup>66</sup> Hal demikian menjadi alasan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, sampai terancangannya kurikulum karakter sebagai wujud upaya negara dalam mmbenahi mutu pendidikan.

Telah dijelaskan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017, bahwa salah satu instrumen pendidikan karakter yang paling efektif ialah pendidikan agama. Pendidikan tersebut meliputi pengembangan pada aspek olah rasa, olah hati, olah pikir serta olha raga, dengan tujuan menjadikan masyarakat bisa memiliki integritas, nasionalisme, religius, kemandirian dan gotong royong yang tinggi.<sup>67</sup> Begitu pentingnya pendidikan karakter di Indonesia, oleh karenanya seluruh lembaga pendidikan diharapkan mampu menindak lanjuti pesan tersebut, sehingga tujuan dari pendidikan nasional mampu tercapai dengan baik.

### c. Faktor-faktro yang Mempengaruhi Karakter

Banyak perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter seseorang mampu berubah sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Hal-hal yang paling penting dalam proses pengembangan diri ialah bagaimana kita belajar dari lingkungan yang berada disekeliling kita, karna pengetahuan yang kita dapatkan sellau

---

<sup>66</sup>Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 16

<sup>67</sup>Perpres Nomor 87 tahun 2017, diakses tanggal 25 Juni 2020, <https://kemenag.go.id/berita/read/505592/perpres-nomor-87-tahun-2017>

akan muncul dan menghadirkan kepribadian serta watak yang berbeda. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1) Karakter terbentuk setelah melalui beberapa tahap yakni dengan adanya nilai-nilai yang diterima seseorang dari berbagai sumber entah nilai-nilai agama, ideologi, atau sebagainya.
- 2) Nilai-nilai yang diterimanya kemudian akan membentuk pola pikir yang secara menyeluruh keluar dalam bentuk rumusan visi.
- 3) Kemudian visi tersebut menuju ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara menyeluruh keluar dalam bentuk mentalitas.
- 4) Selanjutnya mentalitas memengaruhi wilayah fisik, dan menciptakan tindakan yang secara menyeluruh disebut sikap.
- 5) Dan sikap yang mendominasi dalam diri seseorang secara komulatif mencitrakan dirinya adalah suatu bentuk kepribadian.

Kepribadian seseorang tidak dapat dicapai hanya dengan instan, melainkan akan tercapai dengan waktu yang cukup lama dan seiring berlangsungnya waktu, lingkungan serta pergaulan yang menjadi pengaruh tercapainya kepribadian. Firman Allah SWT, surah at-Tin (4):

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 132

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal. 597

Dari ayat di atas maka sudah jelas fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

## 6. Era Digital

### a. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan era dimana lahirnya generasi yang ditandai dengan ciri-ciri sbegai berikut:

- 1) Suka dengan hal yang lebih bebas;
- 2) Suka melakukn persoonalisasi;
- 3) Mengandlkan kecepatan informasi yag lebih instan;
- 4) *Hyper technology*;
- 5) Aktif menjelajah dunia internet;
- 6) Sebagai akibat dari kecanduan yang inggi akan dunia internet serta media sosial, sehingga menjadi pribadi yng kurang rajin, tidka membumi juga tidak bersosialisasi;
- 7) Lebih cenderung lmah dalam nilai-nilai kbersamaan, gotong royong, kepedulian sosial dan kehangatan lingkungan.
- 8) Lebih cnderung bebas, kebarat-baratan serta idak memperhatikan etika, auran-aturan formal, adat istiadat sera tata krama.<sup>70</sup>

Dalam jurnalnya Rustam, Monovich menyampaikan bahwa teori era digital erta kaitannya dengan media, diman amedia berkembag seiring

---

<sup>70</sup>Nilna Azizatus Shofiyyah, dkk., *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01, 2019), hal. 13

dengan majunya teknologi dari media lama menuju ke media baru yang lebih canggih. Dimana dengan kemajuan tersebut menjadikan seseorang lebih mudah dalam segala bidang kaitannya dengan era digital.<sup>71</sup> Bagaimanapun, dengan kemajuan yang telah terjadi, hendak diperhatikan dampak yang akan ditimbulkan bagi para konsumen teknologi era digital.

#### b. Dampak dari Era Digital

Dalam perkembangannya, teknologi ini tentu banyak dampak yang ditimbulkan serta dirasakan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positifnya, sebagai berikut:<sup>72</sup>

- 1) Mudah serta lebih cepat dalam mengakses informasi yang dibutuhkan;
- 2) Dipermudahnya proses kerja dengan hadirnya inovasi baru dalam berbagai bidang;
- 3) Hadirnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat yang berbasis digital;
- 4) Melalui pengembangan serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, menjadi faktor meningkatnya kualitas sumber daya manusia;
- 5) Hadirnya berbagai sarana berbasis digital, seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online guna meningkatkan kualitas pendidikan;
- 6) Dipermudahnya dalam membeli kebutuhan dengan hadirnya e-bisnis online (online shop).

---

<sup>71</sup>Rustam Aji, *Milenialisasi, Era Tantangan...*, hal. 44

<sup>72</sup>Wawan Setiawan, *jurnal Era Milenial dan Tantangannya*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hal. 4

Demikian dampak positif dari perkembangan teknologi di era digital ini, namun yang demikian tak bisa dipungkiri dengan dampak negatif yang dihadirkan, sebagai berikut:<sup>73</sup>

- 1) Dimudahkannya akses data dan menyebabkan seseorang melakukan plagiaris, dimana hal tersebut merupakan bentuk ancaman Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
- 2) Tumbuhnya pola pikir yang dangkal dan kurang konsentrasi, yang merupakan ancaman terjadinya pikiran ointas bagi seseorang khususnya generasi muda;
- 3) Timbunya tindak pidana seperti menrobos sistem perbankan, sistem prabik, dan lain-lain, sebagai ancaman dari penyalahgunaan pengetahuan teknologi;
- 4) Kurang maksimal apnil teknologi sebagai media atau srana belajar, seperti selain mendownload e-book (bahan ajar) etapi juga perlu mencetaknya;
- 5) Dan penyalahgunaan teknologi dalam menjelajah situs-situs yang dilarang (bukan untuk dikonsumsi umum).

#### c. Tantangan di Era Digital

Era digital dimana perkembangan teknologi yang begitu pesat ini, tidak hanya menawarkan peluang serta manfaat besar bagi publik maupun kepentingan bisnis, namun juga menawarkan tantangan terhadap segala bidang kehidupan khususnya dalam meningkatkan kualitas dan

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hal. 4

efisiensi dalam pendidikan. Dimana penggunaab berbagai macam teknologi, sangat membantu da memudahkan kehidupan, namun gaya hidup di era digital juga akan mengakibatkan ketergantungan terhadap ponsel (telpon genggam), komputer dan teknologi lainnya.<sup>74</sup>

Apapun itu, kita patut bersyukur atas semua teknologi yang semakin sehingga mempermudah dalam segala aktifitas, hanya saja tentunya setiap penggunaan teknologi mengharuskan pengguna untuk mengonrol serta mengendalikannya. Karena jika berlebihan dalam menggunakan teknologi ini, akan mengakibatkan seseorang kecanduan, ketergantungan dengan teknologi tersebut. Cukup digunakan secukupnya sesuai kebutuhan.

Perkembangan teknologi yag begitu cepat hingga merasuk diseluruh lina kehidupan sosial masyarakat, ternyata bukan saja mengubah atanan kehdiupan sosial, budaya masyarakat, dan kehidupan politik. Dalam bidang pendidikan pun perkembangan teknologi di era digital juga memiliki pengaruh besar baik dampak positif maupun dampak negatif, yang menjadikan tantangan untuk memperbaiki sistem pendidikan lebih baik dengan mempertimbangkan perkembangan zaman. Dikarenakan kemerosotan moral dikalangan masyarakat, khususnya generasi muda menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius.

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hal. 8

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti mengenai fokus penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah, sebagai berikut:

1. **Khoidul Hoir**, tesis 2019. *Implementasi Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang*. Fokus penelitian dalam penulis tesis ini adalah a) Model penyampaian nilai-nilai aswaja bagi kelompok pemuda di Kab. Sampang?; b) Strategi pengembangan wawasan kebangsaan bagi kelompok pemuda di Kab. Sampang?; c) Strategi inrenalisasi aswaja untuk membangun nilai-nilai kebangsaan bagi kelompok pemuda di Kab. Sampang?. Dan hasil penelitian tesis ini adalah a) Model penyampaian melalui: *Pertama*, optimalisasi sumber daya manusia secara internal. *Kedua*, penumbuhan pemahaman kolektif di internal organisasi secara. *Ketiga*, penyebaran pemahaman ini, secara strategis dan taktis, dipimpin oleh aswaja centre PCNU Kab. Sampang. *Keempat*, melakukan pelibatan langsung organisasi pemuda dalam merumuskan program yang direncanakan. *Kelima*, mengoptimisasikan lembaga pendidikan yang ada di Kab. Sampang melalui lintas institusi. *Terakhir*, melakukan optimalisasi terhadap nilai kreatifitas yang dimiliki kelompok pemuda Kab. Sampang untuk menyampaikan faham keaswajaan melalui bahasa yang lebih mudah dipahami oleh kalangan pemuda itu sendiri; b) Strategi penyampaian nilai-

nilai kebagsaan kepada kalangan pemuda tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan. PCNU Sampang hanya menambahkan fitur keaswajaan dengan nilai-nilai kebagsaan yang sudah diyakini kebenarannya secara ideologis; c) Model penyampaian dua kontestasi ideologi (baca: Islamisme dan Nasionalisme).<sup>75</sup>

2. **Errina Usman**, tesis 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo*. Fokus penelitian dalam tesis ini adalah a) apakah internalisasi nilai?; b) Bagaimana pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadillah Sidoarjo?; c) Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadillah Sidoarjo?. Dan hasil dari penelitian ini adalah a) Internalisasi nilai merupakan proses menanamkan dan memperkenalkan pada seseorang tentang nilai-nilai yang dianggap perlu melalui penyampaian pesan atau informasi, sehingga menjadi penghayatan, dalam pembelajaran yakni penyampaian materi sebuah pembelajaran, dalam pembelajaran penyampaian informasi ialah pendidik dan penerima informasi ialah peserta didik (santri); b) Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadillah, sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran pembelajaran akhlak meliputi tujuan pembelajaran akhlak pondok pesantren Fadillah sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu terbentuknya insan yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, berbadan sehat dan berfikir bebas; c) Internalisasi nilai-nilai karakter pondok pesantren Fadillah Sidoarjo terurai dalam

---

<sup>75</sup>Khoidul Hoir, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang*, (Surabaya: Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan agar terjalin inetraksi anatar peserta didik dengan pendidik yang disebut dengan tahap transaksi nilai.<sup>76</sup>

3. **Nuurur Rahmah Assa'iidah**, tesis 2019. *Internalisasi Karakter Religius dalam Meningkatkan Religius Culture pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta*. Fokus penelitian tesis ini adalah a) Nilai karakter apakah yang ditanamkan di di SMK Negeri 7 Surakarta?; b) Strategi apa yang dilakukan sekolah dalam internalisasi nilai karakter religius di SMK Negeri 7 Surakarta?; c) Bagaimana respon stakeholder terhadap internalisasi nilai religius dalam meningkatkan religius culture di SMK Negeri 7 Surakarta?. Dan hasil penelitian tesis ini adalah a) Nilai karakter yang ditanamkan di SMK Negeri 7 Surakarta melalui pembelajaran pendidikan agama islam adalah nilai Ilahiyah dan Insaniyah; b) Strategi yang dilakukan oleh guru pendidika agama islam dalam internalisasi nilai karakter religius dengan cara melakukan perencanaan program, melakukan pendekatan pada siswa, dan memberikan eladan; c) Pandangan dan respon stakeholder dalam internalisasi nilai karakter ialah dengan menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan pihak wali santri (peserta didik), orang tua mengontrol kegiatan peserta didik

---

<sup>76</sup>Errina Usman, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo*, (Semarang: Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018)

selama di rumah, pihak sekolah dapat meminta laporan perilaku peserta didik dari orang tua juga masyarakat.<sup>77</sup>

4. **Anis Fatiha**, tesis 2016. *Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta*. Fokus penelitian tesis ini adalah a) Bagaimana konsep membangun karakter santri di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pondok pesantren Ibnul Qoyyim Pura Bantul Yogyakarta?; b) Bagaimana implementasi membangun karakter santri di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pondok pesantren Ibnul Qoyyim Pura Bantul Yogyakarta?; c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri di di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) pondok pesantren Ibnul Qoyyim Pura Bantul Yogyakarta melalui Organisasi Santri Ibnul Qoyyim (OSIQ)?. Dan hasil penelitian tesis ini adalah a) Konsep membangun karakter santri dengan pendidikan akhlak, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; b) Implementasi membangun karakter santri melalui dua hal yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan strategi membangun karakter santri; c) Faktor pendukung: Kemauan serta minat santri, guru serta karyawan, orang tua, dan program kerja yang ada di OSIQ. Faktor penghambat: Sumber daya manusia dari pengurus OSIQ yang berbeda latar belakang, kerjasama pengurus yang kurang maksimal, kurangnya komunikasi (koordinasi), kesibukan masing-masing pengurus maupun pendidik, kurangnya pembinaan intens dari

---

<sup>77</sup>Nuurur Rahmah Assa'iidah, *Internalisasi Karakter Religius dalam Meningkatkan Religius Culture pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta*, (Surakarta: Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

pembina maupun pengasuh, dan belum terlaksananya evaluasi serta perbaikan secara rutin.<sup>78</sup>

5. **Karima Zahroh**, tesis 2019. *Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan)*. Fokus penelitian tesis ini adalah a) Apakah nilai-nilai islam nusantara yang ada di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan?; b) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai islam nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan?; c) Apakah kendala penanaman nilai-nilai islam nusantara di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan?. Dan hasil dari penelitian tesis ini adalah a) Nilai-nilai islam nusantara yang ada di kedua lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran agama islam tentang nilai-nilai islam nusantara (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas, 2) Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas, siswa menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai islam nusantara yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama; b) Penanaman nilai-nilai islam nusantara di kedua lembaga pendidikan dilakukan di dua tempat, pertama di dalam kelas melalui pendidikan agama islam (PAI) menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua dilakukan di luar

---

<sup>78</sup>Anis Fatihah, *Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016)

kelas yaitu melalui upacara bendera, yasin tahlil, ziarah makam dan kegiatan ekstrakurikuler; c) Kendala dalam penanaman nilai-nilai islam nusantara dikeuda lembaga pendidikan, diantaranya: 1) Kendala yang berasal dari siswa, 2) Kendala yang berasal dari lembaga pendidikan, 3) Kendala yang berasal dari lingkungan keluarga.<sup>79</sup>

Berikut peneliti paparkan mengenai sekilas perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

No	Nama Penulis	Perbedaan	Persamaan
1	<b>Khoidul Hoir</b>	Fokus penelitian terdahulu terletak pada internalisasi nilai-nilai aswaja an-nahdliyah, sedangkan fokus penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada internalisasi nilai-nilai fikrah an-nahdliyah.	Pesamaannya terletak pada prose internalisasi dengan sasaran peserta didik (santri) di lingkup an-nahdliyah.
2	<b>Errina Usman</b>	Pada penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, sedangkan untuk penelitian yang akan dilaksanakan dengan fokus penelitian internalisasi nilai-nilai fikrah an-nahdliyah dalam meperkokoh karakter santri di era digital.	Penelitian keduanya sama-sama meneliti tentang internalisasi dengan sasaran lokasi di lingkungan pondok pesantren.
3	<b>Nuurur Rahmah Assa'iidah</b>	Pada penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada internalisasi karakter religius dalam meningkatkan <i>religius culture</i> , sedangkan untuk penelitian yang akan dilaksanakan dengan fokus penelitian internalisasi	Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai internalisasi terhadap peserta didik (santri).

<sup>79</sup>Karima Zahroh, *Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyyah Kedungpring Lamongan)*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019)

		nilai-nilai fikrah an-nahdliyah dalam meperkokoh karakter santri di era digital.	
4	<b>Anis Fatih</b>	Pada penelitian terdahulu berorientasi pada membangun karakter satri melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim), sedagka penelitian akan digali sekarang fokus pada memperkokoh, meningkatkan karakter sanri melalui internalisasi nilai-nilai fikrah an-nahdliyah.	Memiliki kesamaan pada tujuan enelitian yang membangun, menanamkan karakter peserta didik (santri).
5	<b>Karima Zahroh</b>	Pada penelitian terdahulu berorientasi pada penanaman nilai-nilai islam nusantara, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti orientasi penelitia pada internalisasi nilai-nilai fikrah an-nahdliyah.	Proses internalisasi (penanaman) nilai-nilai terhadap peserta didik (santri).

### C. Paradigma Penelitian

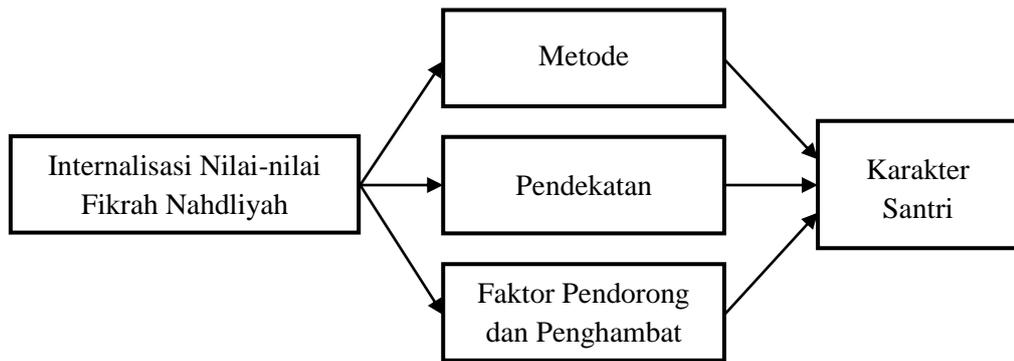
Paradigma penelitian merupakan model pola pikir atau pandangan yang menggambarkan permasalahan yang akan diteliti seklaigus menggambarkan jenis dan rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>80</sup>

Pada umumnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian ini mengetahui fenomena yng diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berlangsung di Pondok Pesantren MIA Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah

---

<sup>80</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Ngranti Boyolangu Tulungagung. Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konsep seperti di bawah ini :



**Bagan 2.2** Internalisasi Nilai-nilai Fikrah an-Nahdliyah